BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kritik yang dilancarkan oleh mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dirasa tidak semaksimal dibawah kepemimpinannya seakan membuka mata sebagian besar masyarakat Indonesia. Beliau berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang saat ini hanya menyentuh angka 5 persen dirasa kurang maksimal jika dibandingkan ketika beliau memimpin, yang ketika itu dapat mencapai 6 persen. Presiden Joko Widodo beserta dengan jajaran menteri sejabatnya berhasil menunjukkan tren positif. Seperti dikutip dari Gumelar (2018) di www.cnnindonesia.com, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal IV 2017 kemarin di angka 5,19 persen secara tahunan. Angka pertumbuhan ekonomi di kuartal IV ini adalah yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir dan merupakan angka pertumbuhan kuartalan tertinggi sepanjang tahun 2017. Akibatnya, secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi tahun 2017 tumbuh 5,07 persen, atau lebih baik dibanding tahun lalu yakni 5,02 persen. Menurut Case dan Fair (2007) pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai peningkatan *Gross Domestic Product (GDP) rill* per kapita. Hal tersebut pun berlaku di Indonesia, dimana pertumbuhan perekonomian Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp13.588,8 triliun dan PDB perkapita mencapai Rp51,89 juta atau US\$3.876,8 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Produk Domestik Bruto (GDP) adalah nilai pasar total output suatu negara. GDP merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi dalam suatu negara (Case & Fair, 2007). Jika berpatok pada pernyataan tersebut tentu saja dapat diketahui kalau PDB suatu negara itu tidak akan selalu tetap nilainya setiap tahunnya. PDB suatu negara dapat mengalami kenaikan atau penurunan tergantung pada performa tenaga kerja dan perusahaan yang bekerja untuk menghasilkan barang maupun jasa. Pengaruh perusahaan akan menjadi sangat penting bila berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Menurut Pradja (2014) perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Untuk dapat menjalankan kegiatannya, perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan umumnya menggunakan laba yang ditahan perusahaan, sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditor berupa utang, pembiayaan bentuk lain, penerbitan saham (*equity*). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan istilah *go public* (Darmadji & Fakhruddin, 2008). Bagi perusahaan yang melakukan *go public*, maka pemilik perusahaan adalah mereka yang memiliki saham perusahaan tersebut atau disebut juga dengan investor. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010). Dividen akan dibagikan apabila perusahaan tersebut memperoleh laba. Dividen merupakan

pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen dapat berbentuk tunai atau saham. Secara umum, pemegang saham lebih menyukai dividen yang diberikan dalam bentuk tunai (Darmadji & Fakhruddin, 2008). Seorang pemegang saham atau investor perlu melakukan analisis terlebih dahulu terhadap perusahaan yang hendak ia beli sahamnya. Analisis mutlak diperlukan agar investor tersebut mengetahui perusahaan mana sajakah yang mampu menawarkan keuntungan bagi investor. Bagi perusahaan yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lain (Tandelilin, 2010).

Laporan keuangan ini merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa memengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan. Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan. Berdasarkan analisis terhadap informasi laporan keuangan, investor bisa mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah akan membeli atau menjual saham tersebut. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2014).

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Hery, 2015). Secara garis besar terdapat lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio tersebut adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan rasio penilaian atau ukuran pasar. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Beberapa rasio yang seringkali dianalisis oleh investor untuk menganalisis suatu perusahaan adalah *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Earning per Share (EPS), *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* termasuk ke dalam rasio penilaian atau rasio ukuran pasar yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). EPS atau *earning per share* merupakan perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *earning per share* (Tandelilin, 2010). EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Umumnya perhitungan EPS menggunakan basis laporan keuangan akhir tahun (yang telah diaudit), namun dapat pula menggunakan laporan keuangan tengah tahunan, atau laporan keuangan kuartalan.

Dalam praktiknya laba per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang dari jumlah saham biasa yang beredar sepanjang tahun (Darmadji & Fakhruddin, 2008). *Price Earning Ratio* (PER) juga dapat digunakan oleh investor dalam menganalisis suatu perusahaan apabila investor memilih untuk tidak menggunakan *Earning per Share* (EPS) atau dapat juga menggunakan keduanya.

Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio harga terhadap laba termasuk juga ke dalam rasio penilaian. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (Hery, 2015). Investor juga perlu mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas, untuk itu dibutuhkan analisis ROE.

Analisis *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas (ROE) termasuk ke dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015). ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham (Tandelilin, 2010). Rasio ROE bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan. Biasanya investor juga ingin mengetahui seberapa besar peran hutang suatu perusahaan

dalam memodali kegiatan operasional perusahaan tersebut, untuk itulah investor melakukan analisis DER.

Analisis Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery, 2015). Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya tersebut. Selain karena adanya kenaikan harga saham, tujuan lain investor dalam berinvestasi adalah mengharapkan adanya pembagian dividen. Dividen yang dibagikan atau dibayarkan kepada pemegang saham dapat dihitung lewat rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2008), *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan. Jika perusahaan meraih laba bersih sebesar 100 miliar dan membayar dividen sebanyak 30 miliar, maka rasio pembayaran dividen adalah 30%. Rasio ini termasuk ke dalam jenis rasio penilaian. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Rasio ini dapat digunakan sebagai salah satu proksi dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (Hery, 2015).

Penelitian sebelumnya yang terkait *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas, Suhadak, dan Handayani (2014) dengan metode analisa regresi

linear berganda membuktikan bahwa *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) sedangkan secara parsial hanya variabel *Price Earning Ratio* (PER) yang berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR). Penelitian lain yang dilakukan oleh Simbolon dan Sampurno (2017) dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan tingkat signifikan 5% menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR), sedangkan variabel *Earning per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Secara simultan, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning per Share* (EPS) terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hendrianto (2013), menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 13 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji kelayakan model penelitian dengan *level of significance* 5%. Penelitian lain dilakukan oleh Sampurno dan Widyarti (2015). Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2011-2013. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan

terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dari beberapa penelitian terdahulu penulis melihat masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).”** Peneliti melakukan studi terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode waktu 2015-2016.

Alasan peneliti memilih *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen adalah agar lewat penelitian ini para investor, khususnya investor di perusahaan manufaktur, dapat dipermudah dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan sebelum para investor tersebut memutuskan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan. Alasan penulis melakukan studi terhadap perusahaan manufaktur karena dalam daftar *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki jumlah emiten terbanyak. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur sebagai perusahaan yang memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia apabila dilihat dari sisi produksinya. Untuk tahun penelitian, penulis memilih periode selama dua tahun yaitu periode 2015-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, perumusan masalah yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Sebagai salah satu sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai seberapa penting *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka. Lewat penelitian ini juga, manajemen perusahaan diharapkan dapat mengelola kinerja keuangannya dengan baik.

3. Bagi Investor

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi investor dalam mengetahui hal-hal apa sajakah yang berpengaruh terhadap performa emiten di bursa saham termasuk dalam pembagian dividen, sehingga investor dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan yang diambil untuk berinvestasi atau tidak.